MOTIVASI PETANI MEMBUDIDAYAKAN TANAMAN OBAT DI KECAMATAN JUMAPOLO KABUPATEN KARANGANYAR

Oleh :
Widiyanto, SP*

ABSTRACT

Jumapolo Subdistrict is area of Development Superior Commodities Agricultural Center of herbal medicine specially "empon-empon". This is influenced by motivations encourage farmers. Motivation is o good encouragement that comes form inside or outside individually or grouply. This Motivations encourage farmers to cultivate medicine plants. The elements of motivation are important for herbal medicine cultivation. Thus, the goals of this research is identify of motivation elements.

From the result showed that farmer's motivation in herbar medicine cultivation was medium. The economical motivation was low and biological motivation motivation was more lower while the other factors psychological and sociological were higher.

Key word : *motivation, farmer, herbal medicine*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Peranan sektor pertanian masih sangat strategis, karena selain diharapkan mempunyai pertumbuhan yang tinggi, sekaligus dapat memecahkan masalah nasional yaitu: penyediaan pangan, penyediaan bahan baku industri, peningkatan devisa, perluasan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat.

Menurut Program Pembangunan Nasional (PROPENAS) 2001–2004, program pembangunan pertanian dibagi ke dalam dua program utama yaitu program pengembangan agribisnis dan program ketahanan pangan. Program pengembangan agribisnis dimaksudkan untuk mengarahkan dan mengoperasionalkan pembangunan sistem dan usaha–usaha agribisnis secara produktif dan efisien guna menghasilkan berbagai produk pertanian yang memiliki nilai tambah dan daya saing tinggi, baik di pasar domestik maupun pasar internasional .

Salah satu komoditas pertanian yang berorientasi ekspor adalah tanaman obat. Indonesia merupakan salah satu negara penghasil komoditas obat-obatan yang potensial. Potensi flora di wilayah nusantara sekitar 30.000 spesies tumbuhan, dan 940 diantaranya dikategorikan tanaman obat. Diantara 940 spesies tersebut, 283 spesies telah terdaftar sebagai bahan baku industri obat asli Indonesia dan sebanyak 180 spesies merupakan tanaman obat yang berasal dari hutan tropis (Nitisapto, 2000)

Keadaan tanah dan iklim di wilayah Indonesia yang beriklim panas (tropis) sangat memungkinkan untuk

* Dosen di Jurusan Penyuluhan dan komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian UNS

pengembangan berbagai jenis tanaman obat. Sementara peluang bisnis tumbuhan yang berkhasiat obat sangat menjanjikan, karena selain digunakan oleh bangsa sendiri, juga diminati oleh pasar dunia. Omset penjualan di dalam negeri diperkirakan mencapai 1,5 triliyun setiap tahunnya (Kompas, 2001)

Kebutuhan bahan baku bagi industri jamu dan obat yang terus meningkat ternyata tidak diimbangi dengan ketersediaan bahan baku. Menurut data Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Jawa Timur, nilai impor tanaman obat Jawa Timur meningkat 986 persen dan volumenya naik 169 persen. Pada semester pertama tahun 2001 impor tanaman obat mencapai 46.656 ton dengan nilai 83. 892 dollar AS. Sementara pada kurun waktu yang sama pada tahun 2000, volume impor tanaman obat hanya 16. 136 ton dengan nilai 7.722 dollar AS (Kompas, 2002). Data lain menyebutkan bahwa Indonesia masih mengimpor sekitar 1.000 ton kencur per tahun dari China, Vietnam dan India. Impor tersebut untuk memenuhi kebutuhan pabrik jamu, kosmetika dan farmasi karena produksi didalam negeri semakin menipis (Chandra, 2002).

Peluang Indonesia untuk mengembangkan tanaman obat sangat besar, namun pemerintah masih mengesampingkan dan tidak serius mengembangkan komoditas tanaman obat, apalagi memberikan modal bagi petani. Selain itu mekanisme hasil produksi belum berjalan dengan baik. Indonesia saat ini merupakan negara terkaya dalam hal keanekaragaman tumbuhan obat di dunia, akan tetapi kekayaan itu masih belum ditangani secara sungguh–sungguh.

Perumusan Masalah

Di wilayah Jawa Tengah, salah satu daerah yang dijadikan daerah sentra pengembangan tanaman obat adalah di Kecamatan Jumapolo, Kabupaten Karanganyar. Kecamatan Jumapolo merupakan daerah Sentra Pengembangan Agribisnis Pengembangan Komoditas Unggulan (SPAKU) melalui proyek P2RT (Pembangunan Pertanian Rakyat Terpadu) pada tahun 1997/1998. Keberhasilan proyek ini adalah keikutsertaan wilayah tersebut dalam lomba pengembangan tanaman obat dan menjadi juara pertama di tingkat Propinsi Jawa Tengah.

Tanaman obat yang dikembangkan adalah empon-empon seperti kencur, kunyit dan jahe. Kebanyakan tanaman obat tersebut di budidayakan pada lahan pekarangan dengan sistem tumpang sari dengan tanaman tegakan seperti mangga, jati dan lain sebagainya.

Kegiatan budidaya tanaman obat yang dilakukan petani di Kecamatan Jumapolo didorong oleh faktor penggeraknya. Faktor instrinsik dan ekstrinsik sebagai penggerak motivasi tersebut perlu dipelajari sehingga dapat digunakan sebagai acuan untuk penyusunan strategi pengembangan tanaman obat di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar.

Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi apa saja yang mendorong petani membudidayakan tanaman obat dan seberapa tinggi motivasi tersebut serta bagaimana kondisi internal dan eksternal petani.

METODE PENELITIAN

Metode daras penelitian ini adalah deskriptif (Mardikanto, 2001) dengan Teknik survey (Singarimbun dan Effendi, 1995). Lokasi penelitian di Kecamatan Jumapolo. Teknik penarikan sampel

dilakukan dengan sampel gugus bertahap ganda (*multi stage cluster random* sampling). Sampel diambil dari 3 desa Kwangsan, Jumapolo, dan Bakalan dengan 10 kelompok tani. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini meliputi data pokok dan data data pendukung. Menurut sifatnya meliputi data primer, sekunder, kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: observasi, wawancara dan pencatatan.

HASIL DAN ANALISIS HASIL

A. Kondisi Pengembangan Tanaman Obat

Tanaman obat awal mulanya dikembangkan masyarakat Jumapolo pada tahun 1997/1998 yaitu pada saat ada proyek Pembangunan Pertanian Rakyat Terpadu (P2RT) melalui pengembangan tanaman empon-empon. Bahkan Kecamatan Jumapolo dijadikan Sentra Pengembangan Agribisnis Komoditas Unggulan (SPAKU) untuk tanaman empon-empon.

Petani membudidayakan empon-empon di lahan pekarangan dan sebagian petani di lahan tegalan. Pada lahan pekarangan sangat cocok untuk budidaya tanaman ini karena memiliki penutupan tajuk yang sempurna. Pada lapisan atas adalah tanaman sengon, nangka, petai, jengkol, mangga, durian, kelapa, bambu dan lain-lain; pada lapisan tengah adanya tanaman pisang, jagung, ubikayu, lamtoro; dan lain-lain. Penanaman di lahan pekarangan ini dilaksanakan sepanjang tahun dengan pola tumpang sari kacang tanah, jagung maupun ubikayu.

Sementara untuk lahan tegalan mengalami kendala diantaranya adalah minimnya tanaman pelindung sehingga untuk jenis empon-empon yang tidak tahan terhadap sengatan matahari seperti kencur sulit dikembangkan. Sebagian besar membudidayakan empon-empon di lahan tegalan dengan sistem tumpang sari dengan kacang tanah, jagung maupun ubi kayu, dan ada sebagian petani yang membudidayakan dengan monokultur.

Pola usaha tani tanaman obat di Kecamatan Jumapolo masih tergolong sederhana. Hal ini dapat dilihat dari pertama, penggunaan input yang masih rendah, terutama untuk pupuk kompos yang sangat mempengaruhi perkembangan tanaman empon-empon. Kedua, kualitas bibit masih relatif belum seragam baik ukuran, bentuk rimpang maupun umur panen. Hal ini disebabkan bibit yang ditanam berasal dari hasil panen pada musim tanam sebelumnya selain karena mahalnya bibit. Ketiga, Perlakuan pembibitan masih kurang yaitu hanya meletakkan rimpang di atas tanah dan kemudian disiram dengan air atau kondisi tetap lembab, tanpa ada pengawasan dan pengendalian hama dan penyakit yang masih dibawa saat panen. Keempat, pemilihan bibit hanya berdasarkan banyaknya jumlah tunas yang muncul dari rimpang dan kemudian dipisahkan untuk satu lobang tanaman terdiri dari 2-3 tunas tanpa memperhatikan kondisi kesehatan pertunasan dan potensi pertumbuhan rimpang. Kelima, bibit langsung ditanam di bedengan yang telah disiapkan tanpa adanya perlakuan untuk menghambat infeksi bakteri seperti perendaman dengan larutan Agrimicyn/ZPT.

Pemanenan dilakukan pada bulan Juli-Agustus dengan masa musim tanam 8-9 bulan. Tetapi ada

beberapa petani yang tetap membiarkan rimpang di tanah selama dua musim tanam terutama untuk tanaman kencur dengan alasan semakin, lama rimpangnya semakin banyak atau karena alasan menunggu harga tinggi. Tetapi untuk tanaman lain seperti kunyit tidak bisa diperlakukan demikian karena semakin lama di tanah, rimpang tidak memiliki berat (*nggembos*). Ada beberapa petani yang melakukan panen sesuai dengan kebutuhan. Empon-empon dianggap sebagai tabungan, dipanen sedikit-demi sedikit sesuai kebutuhan.

Penjualan hasil panen masih dalam bentuk basah, namun ada beberapa petani yang sudah menjual dalam bentuk simplisia kering (sudah *digaplek*) bahkan dalam bentuk ekstrak. Petani biasanya menjual hasil panen langsung kepada pedagang pengumpul atau langsung ke pasar Jumapolo dan ada yang dibuat jamu kemudian selanjutnya di pasarkan di kota-kota besar. Sebelumnya petani di Kecamatan Jumapolo sudah melakukan kerjasama dengan PT. Air Mancur, namun karena berbagai kendala menyangkut kontiunitas, kuantitas, kualitas dan harga akhirnya petani mengambil keputusan untuk menjual sendiri.

B. Faktor Instrinsik dan ekstrinsik petani

1. Faktor Intrinsik

a. Tingkat Pendidikan Non Formal

Sebanyak 40 persen responden mengikuti kegiatan penyuluhan atau kursus yang berkaitan dengan budidaya tanaman obat lebih dari 4 kali. Sementara 8 persen responden mengikuti berbagai kegiatan penyuluhan 4 kali, 32 % sebanyak 3 kali, dan 20 % sebanyak 2 kali. Kondisi ini menggambarkan bahwa petani memiliki kemauan untuk meningkatkan pengetahuan terkait dengan tanaman obat melalui jalur pendidikan non formal. Pendidikan non formal ini bisa diperoleh melalui penyuluhan maupun pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah. Selain itu pendidikan non formal ini diselenggarakan melalui berbagai pertemuan dengan sesama petani empon-empon setiap selapanan (35 hari) sekali.

b. Luas Lahan Pekarangan

Rata-rata luas lahan pekarangan yang dimiliki responden adalah 0,2 Ha. Distribusi kepemilikan lahan pekarangan dapat dilihat pada tabel 4.2. Sebanyak 22 (44 %) responden memiliki luas lahan pekarangan kurang dari 0,2 Ha; 8 (16 %) responden memiliki luas lahan pekarangan antara 0,2-0,3 Ha, 13 (16 %) dengan luas lahan pekarangan antara 0,3-0,4 Ha. Sementara petani dengan luas lahan pekarangan antara 0,4-0,5 Ha sebanyak 6 responden (12 %) dan 1 (2 %) responden dengan kepemilikan lahan pekarangan lebih dari 0,5 Ha. Sehingga kalau dicermati hal ini adalah sebuah peluang untuk pengembangan tanaman empon-empon.

c. Tingkat Pendapatan

Tingkat pendapatan petani dipergunakan untuk mengetahui seberapa tinggi kondisi ekonomi. Kondisi perekonomian dapat dilihat melalui pendekatan tingkat pendapatan petani.

Namun seringkali dengan pendekatan tersebut banyak kelemahan karena petani tidak pernah menghitung dari penerimaan maupun biaya. Sehingga dalam penelitian ini dipergunakan pendekatan pengeluaran. Semakin tinggi pengeluaran dapat dipastikan bahwa petani memiliki kondisi ekonomi yang baik. Dari 50 responden, sebanyak 2 %memiliki pengeluaran sebanyak 4 juta/tahun/orang. Sebanyak 12 % dengan pengeluaran 2-3 juta/th/orang ; 25 responden (50 %) dengan pengeluaran 1-2 juta/th/orang dan sebanyak 18 responden (36 %) dengan pengeluaran kurang dari 1 juta. Pengeluaran salah satunya adalah untuk biaya usaha tani sawah rata-rata Rp. 1.094.087,00/tahun/KK (15 %); biaya usaha tani tegal rata-rata adalah sebesar Rp. 639.869,00/th/KK (9 %), biaya usaha tani pekarangan rata-rata sebesar Rp. 309.112,00 /th/KK. Sementara untuk kebutuhan pendidikan rata-rata sebesar Rp. 348.720,00/th/KK (5 %); untuk kebutuhan konsumsi rata-rata sebesar Rp. 4.395.800,00/thn/KK (62 %). Untuk kebutuhan sosial seperti menyumbang (*jagong*), gotong royong dan kegiatan lainnya rata-rata Rp. 209.320,00 dan untuk biaya selamatan sebanyak Rp. 67.700,00 (1 %).

d. Penggunaan Sumber Infor-masi

Penggunaan sumber informasi dapat dilihat dari adanya aktivitas mencari berita tentang budidaya tanaman obat. Sumber yang bisa dijadikan sebagai tempat medapatkan berita adalah kerabat dekat, tetangga, pedagang, penyuluh maupun pamong desa.

Penggunaan sumber infor masi tertinggi terkait dengan tanaman obat adalah dengan tetangga. Hal ini diakibatkan adanya hubungan yang baik antara petani yang satu dengan petani yang lain terutama di sekitar lingkungan rumahnya. Sehingga setiap permasalahan sering didiskusikan dengan tetangga. Sementara dengan kerabat dekat tergolong sedang yaitu rata-rata 6 kali pertahun disebabkan karena kerabat yang tidak selalu berdomisili ditempat yang sama. Hubungan dengan pedagang tergolong minim karena hanya pada saat terjadi transaksi penjualan, sehingga informasi dari pedagang terkait dengan pengembangan tanaman obat sangat kecil. Penyuluh pertanian sebagai bagian penting pengembangan tanaman obat, frekuensi kunjungan semakin jarang. Pada saat proyek P2RT, penyuluh mendatangi petani secara intensif, namun setelah proyek berhenti frekuensi latihan dan kunjungan juga semakin berkurang. Pamong desa yang menjadi panutan masyarakat desa sebagian membudidayakan tanaman obat, sehingga petani menjadikan sumber informasi penting dalam budidaya tanaman obat.

2. Faktor Ekstrinsik

a. Lingkungan Sosial

Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi adalah lingkungan sosial, apalagi masyarakat desa. Masyarakat

desa menganggap bahwa yang pada umumnya dilakukan oleh lingkungannya dianggap terbaik untuk masyarakat. Petani membudi-dayakan tanaman obat dipengaruhi seberapa besar komponen atau unsur maya-rakat yang membudidayakan tanaman obat. Dari 50 responden 24 diantaranya menyatakan bahwa ada lebih dari 5 elemen masyarakat yang membudidayakan tana-man obat diantaranya adalah kerabat dekat, tetangga, kelompok tani, pemimpin informal, maupun pamong desa. Sementara 16 responden (32 %) menyatakan ada 4 elemen masyarakat yang membudidayakant tanaman, 7 responden (14 %) menyatakan hanya ada 3 elemen masyarakat yang membudi-dayakan tanaman obat dan 3 responden yang lain (6 %) menyatakan hanya ada 2 elemen masyarakat yang membudidayakan tanaman obat. Hal ini tergantung kondisi lingkungan di masing-masing desa atau bahkan dikelompok tani.

b. Lingkungan Ekonomi

Lingkungan ekonomi dapat dilihat dari ketersediaan kredit, penyediaan input, dan adanya jaminan pasar. Petani di Kecamatan Jumapolo belum pernah menerima kredit dalam pengembangan tana-man obat. Petani hanya diberi stimulan berupa pupuk maupun bibit, setelah itu petani memudidayakan empon -empon dengan biaya sendiri.

Penyediaan input dapat dilihat dari sumber input diantaranya adalah dari kelompok tani, KUD, kios tetangga, kios dalam desa dan pasar. Penyedia input di Kecamatan Jumapolo adalah dari KUD dan pasar. Input selalu tersedia pada saat dibutuhkan. Jenis input yang tersedia adalah bibit, namun hanya bibit untuk tanaman pokok sementara bibit untuk empon-empon tidak ada. Selain bibit juga tersedia pupuk baik organik maupun anorganik dan pestisida.

Jaminan pasar merupa-kan bagian penting dalam serangkaian sistem agribisnis. Di Kecamatan Jumapolo belum ada perjanjian khusus dengan pihak tertentu mengenai jaminan pembelian, namun pada umumnya pemasaran masih tergolong lancar karena setiap kali panen selalu ada yang membeli. Harga disesuaikan dengan harga yang berlaku dipasaran. Sistem pembayaran dilakukan pada saat transaksi penjualan dan tidak mengenal sistem tebas.

c. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah dapat dilihat dari tingkat fasilitasi yang diberikan terkait dengan pengembangan tanaman obat. 4 responden (8 %) mendapatkan fasilitas fasilitas benih hingga pemasaran. Program ini terkait dengan pengembangan kencur di desa Kwangsan. 39 responden (78 %) menyatakan bahwa pada saat program P2RT petani mendapatkan bantuan bibit, pupuk, maupun bimbingan teknis baik pertemuan-pertemuan maupun pelatihan-pelatihan. 2 % responden hanya mendapat-kan informasi yang lengkap mulai pembibitan hingga pemasaran. 12 % yang

lain menyatakan hanya mendapat-kan peluang pasar saja. Keragaman ini diakibatkan karena responden tidak seluruhnya peserta program P2RT, sehingga fasilitas yang diterima juga berbeda.

d. Keunggulan komparatif budi-daya tanaman obat

Keunggulan komparatif ini dapat dilihat dari faktor keuntungan ekonomi yang diperoleh, tingkat ketahanan terhadap resiko, penggunaan tenaga kerja, penghematan waktu maupun tingkat kesesuaian dengan budaya masyarakat setempat.

48 % responden me-nyatakan bahwa membudi-dayakan tanaman obat memberikan keuntungan yang paling tinggi jika dibandingkan dengan jenis tanaman yang lain seperti kacang tanah, jagung ataupun ubi kayu. Walaupun secara finansial menguntungkan, tetapi tidak semua petani memiliki keberanian untuk membudidayakan tanaman obat secara monokultur. Ada beberapa penyebab diantara-nya adalah musim tanam yang terlalu lama jika dibandingkan dengan tanaman lain yaitu 8 bulan, padahal kebutuhan petani harus segera dipenuhi.

Tingkat ketahanan resiko dapat dilihat dari tiga segi yaitu terhadap resiko hama dan penyakit, terhadap iklim, dan ketahanan terhadap resiko pasar. Jika dilihat dari tingkat ketahanan terhadap resiko serangan hama dan penyakit, untuk tanaman tertentu tergolong tahan bahkan nyaris jarang terserang hama dan penyakit seperti tanaman kencur, kunyit maupun temu-temuan. Namun untuk tanaman jahe, sering kali terjadi berbagai macam penyakit seperti busuk rimpang. Tanaman empon-empon cenderung lebih tahan terhadap perubahan iklim kecuali kencur kurang tahan terhadap udara panas sehingga membutuhkan naungan yang cukup. Dalam hal resiko pasar, setiap kali panen pasti akan laku terjual walaupun tanpa ada perjanjian khusus dengan pihak tertentu. Petani menjual langsung kepada pedagang baik ke pasar maupun didatangi langsung ke petani.

Budidaya empon-empon tidak membutuhkan tenaga kerja khusus. Tenaga kerja hanya diperlukan pada saat tanam. Sementara bagi petani dengan sistem tumpang sari pemupukan, penyiangan, maupun perawatan yang lain dilakukan sekaligus dengan tanaman yang lain seperti kacang tanah, ubi kayu maupun jagung. Untuk panen tidak memerlukan tenaga yang banyak mengingat petani biasanya memanen tidak sekaligus. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan maupun harga jual. Sehingga dalam budidaya tanaman empon-empon ini tidak memerlukan waktu khusus dan membutuh-kan waktu paling sedikit jika dibandingkan dengan tanaman yang lain.

46 % petani menganggap bahwa sebenarnya budidaya empon-empon telah dilakukan sejak nenek moyang, namun demikian yang membudidaya-kan hanya tinggal sedikit. Kesadaran untuk menanam

muncul kembali setelah adanya program P2RT pada tahun 1997. Sementara 14 % (7 responden) menganggap bahwa budidaya tanaman obat adalah warisan nenek moyang yang harus di lestarikan, sehingga tanpa adanya program dari peme-rintahpun masyarakat harus membudidayakannya.

B. Motivasi Petani Membudidayakan Tanaman Obat

Untuk mengetahui distribusi frekuensi motivasi petani Membudidayakan tanaman obat di Kecamatan Jumapolo dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Motivasi Petani Membudidayakan tanaman obat di Kecamatan Jumapolo.

Motivasi	Kriteria	Skor	Frek.(orang)	Persentase (%)	Median skor
Ekonomis	Sangat Tinggi	5	0	0	
	Tinggi	4	1	2	
	Sedang	3	16	32	1
	Rendah	2	0	0	
	Sangat rendah	1	33	66	
	Jumlah		50	100	
Biologis	Sangat Tinggi	5	20	40	
	Tinggi	4	0	0	
	Sedang	3	0	0	1
	Rendah	2	0	0	
	Sangat rendah	1	30	60	
	Jumlah		50	100	
Psikologis	Sangat Tinggi	5	26	52	
	Tinggi	4	17	34	
	Sedang	3	7	14	5
	Rendah	2	0	0	
	Sangat rendah	1	0	0	
	Jumlah		50	100	
Sosiologis	Sangat Tinggi	5	26	52	
	Tinggi	4	11	22	
	Sedang	3	12	24	5
	Rendah	2	0	0	
	Sangat rendah	1	1	2	
	Jumlah		50	100	
Total Motivasi	Sangat Tinggi	5	1	2	
	Tinggi	4	14	28	
	Sedang	3	28	56	3
	Rendah	2	7	14	
	Sangat rendah	1	0	0	
	Jumlah		50	100	

Sumber : Analisis Data Primer

Jika dilihat dari segi ekonomi, sebanyak 66 % responden menyatakan motif yang mendorong petani membudidayakan tanaman obat adalah hanya sekadar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Walaupun demikian ada 32 % menyatakan bahwa motivasi yang mendorong membudidayakan tanaman obat adalah untuk mendapatkan tabungan. Tabungan ini diwujudkan dalam bentuk hewan piaraan seperti sapi maupun kambing. Sementara 2 % yang lain menyatakan bahwa motif yang mendorong untuk membudidayakan tanaman obat adalah untuk investasi. Investasi yang dimaksud adalah untuk ditabung dan setelah banyak untuk membeli lahan lagi.

Jika dilihat dari motif biologis, dapat kita nyatakan bahwa 60 % dari responden tidak memiliki motif tersebut. Namun ada 40 %

menyatakan bahwa mereka membudidayakan tanaman obat untuk mencegah terhadap segala penyakit yang akan menyerang, misalnya pegal-pegal, sakit perut, sakit kepala, kebugaran dan lain sebagainya. Sehingga dengan memiliki tanaman tersebut, sewaktu-waktu terserang penyakit-penyakit tersebut dapat segera diatasi tanpa harus pergi ke klinik-klinik kesehatan atau bahkan ke dokter.

Berbagai motif yang muncul jika dilihat dari sisi kepuasan psikologis adalah adanya keinginan untuk dihargai, untuk memperoleh prestasi, maupun hanya sekedar untuk dicintai tetangga. Sehingga budidaya tanaman obat ini hanya sekedar untuk mendapatkan pengakuan dari petani lain di lingkunganya.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil, analisis hasil dan pembahasan dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengelolaan tanaman obat di Kecamatan Jumapolo sebagian besar masih bersifat sambilan dan kurang intensif.
2. Tanaman obat dibudidayakan pada lahan pekarangan dan sebagian lagi pada lahan tegalan dengan sistem tumpangsari.
3. Motivasi petani membudidayakan tanaman obat di Kecamatan Jumapolo tergolong sedang dengan perincian motivasi ekonomis tergolong sangat rendah (median skor 1), motivasi biologis tergolong sangat rendah (median skor 1), motivasi psikologis tergolong sangat tinggi (median skor 5) dan motivasi sosiologis tergolong sangat tinggi (median skor 5). Hal ini disebabkan terutama karena masa panen tanaman obat relatif lama (8-9 bulan) padahal petani segera membutuhkan biaya untuk hidup dan karena sikap petani yang masih mempertahankan tanaman pangan sebagai komoditas utama sehingga budidaya tanaman obat hanya sebatas pekerjaan sambilan saja.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka beberapa hal yang perlu disarankan adalah :

1. Mengubah perilaku budidaya secara sambilan menjadi perilaku budidaya yang serius dan intensif.
2. Perlunya perlakuan produk pasca panen, sehingga empon-empon tidak lagi dijual dalam bentuk basah namun sudah dalam bentuk simplisia kering atau bahkan dalam bentuk ekstrak..
3. Petani perlu memperhatikan aspek kualitas produk yang dihasilkan baik pemeriksaan kualitas sebelum panen maupun pasca panen.
4. Petani perlu menjalin kemitraan dengan pihak-pihak yang terkait dengan produk tanaman obat.

DAFTAR PUSTAKA

Chandra, H. 2000. *Peluang dan Tantangan Pengembangan Komoditas Tanaman Obat di Indonesia.* Makalah Seminar dan Business Meeting Agromedicine. YP2SU. Yogyakarta, 5 Pebruari.

Kompas. 2001. *Omset Tumbuhan Obat Capai Rp. 1,5 Trilyun Setahun.* Edisi 6 April

Nitisapto, M. 2000. *Prospek Pengembangan Tanaman Obat di Indonesia dan Khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta.* Makalah Seminar dan Business Meeting Agromedicine. YP2SU. Yogyakarta.

Saragih, B. 2002. *Pembangunan Pertanian pada Otonomi Daerah.* Makalah Seminar Nasional dan Reskonsiliasi Mahasiswa Pertanian Se – Indonesia : " Studi Kritis Pembangunan Pertanian dalam Dua Tahun Otonomi Daerah Menuju Kesejahteraan Masyarakat Petani " 22 Mei 2002. BEM FP UGM. Yogyakarta.

Singarimbun M. dan S. Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survey.* LP3ES. Jakarta.